

ISSN 2597- 6052

DOI: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>**MPPKI****Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia**  
*The Indonesian Journal of Health Promotion***Review Articles****Open Access****Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review***Factors Affecting Early Childhood Social-Emotional Well-Being: Literature Review***Nabila Salsabina Itha Ishmah Aurora<sup>1\*</sup>, Arum Meiranny<sup>2</sup>, Endang Susilowati<sup>3</sup>**<sup>1</sup>Universitas Islam Sultan Agung | [nabilasalsabina@std.unissula.ac.id](mailto:nabilasalsabina@std.unissula.ac.id)<sup>2</sup>Universitas Islam Sultan Agung | [arummeiranny@unissula.ac.id](mailto:arummeiranny@unissula.ac.id)<sup>3</sup>Universitas Islam Sultan Agung | [esusilowati@unissula.ac.id](mailto:esusilowati@unissula.ac.id)\*Korespondensi Penulis: [nabilasalsabina@std.unissula.ac.id](mailto:nabilasalsabina@std.unissula.ac.id)**Abstrak**

**Latar belakang:** Salah satu bentuk perkembangan yang terjadi pada anak usia dini adalah perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki rasa pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tingkah laku mereka. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi sosial emosional pada anak usia dini.

**Tujuan:** Menelaah faktor apa saja yang berpengaruh terhadap sosial emosional anak usia dini.

**Metode:** *Systematic literature review* dengan melakukan pencarian artikel. Pencarian artikel dilakukan dengan database seperti Google Scholar dan Pubmed. Penulis menemukan 10 artikel yang relevan

**Hasil:** Terdapat 3 hal yang menjadi faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini yaitu : faktor keluarga , gadget , dan teman sebaya

**Kesimpulan:** Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan berpengaruh pada cara bersosialisasi anak di fase kehidupan selanjutnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak yaitu : faktor keluarga yang mana disini terdiri dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan jumlah saudara di dalam keluarga, selanjutnya ada faktor gadget dan ada pula faktor teman sebaya.

**Kata Kunci:** Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional; Kemampuan Sosial-Emosional; Anak Usia Dini

**Abstract**

**Introduction:** One form of development that occurs in early childhood is social emotional development. Early childhood social emotional development is characterized by the development of children's ability to adapt to the surrounding environment, have a sense of friendship that involves their emotions, thoughts, and behavior. There are several factors that can affect social emotional in early childhood.

**Objective:** Examining what factors influence the social-emotional behavior of young children

**Method:** *Systematic literature review* by searching for articles. The search for articles was carried out with databases such as Google Scholar and Pubmed. The author found 10 relevant articles

**Result:** There are 3 things that become factors that affect the social and emotional well-being of young children, namely: family factors, gadgets, and peers.

**Conclusion:** Social-emotional development in early childhood is very important to pay attention to, because this will affect the way children socialize in the next phase of life. There are several factors that influence children's social-emotional development, namely: family factors which here consist of parental parenting, parental education and the number of siblings in the family, then there are gadget factors and there are also peer factors.

**Keywords:** **Keywords:** Social-Emotional Influencing Factors; Social-Emotional Skills; Early Childhood

## PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada dalam rentang usia 0 – 8 tahun sesuai aturan NAEYC (National Association of Early Young Children). Di Indonesia rentang usia dini berkisar antara 0-6 tahun merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3. (1) perkembangan adalah suatu proses kematangan yang tidak pernah berhenti semenjak manusia lahir hingga mati, proses tersebut bisa dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan dimana individu berkembang.(2) Perkembangan anak merupakan proses perubahan perilaku dari tidak matang menjadi matang, dari sederhana menjadi kompleks, suatu proses evolusi manusia dari ketergantungan menjadi makhluk dewasa yang mandiri.(3). Setiap anak akan mengalami tahap tumbuh kembang yang berkesinambungan. Yang mana pada setiap tahapnya anak harus selalu di pantau dan di stimulasi agar tumbuh kembang di setiap periodenya menjadi optimal.

Ada banyak perkembangan yang terjadi pada anak, salah satunya yaitu perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan perkembangan emosional adalah kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan yang dinampakkan melalui mimik wajah maupun aktivitas lainnya (verbal atau non verbal) sehingga orang lain dapat mengetahui dan bahkan memahami kondisi atau keadaan yang sedang dialaminya.(1). Istilah emosi berasal dari kata “emotus” atau “emovere” atau “mencerca” (to stir up) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misal emosi gembira mendorong untuk tertawa, atau perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejalak penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hamper keseluruhan diri individu (4).

Perkembangan sosial-emosional anak semakin menjadi perhatian dalam perkembangan anak. Hal ini karena anak terbentuk melalui proses perkembangan dalam proses belajar. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditandai dengan adanya perkembangan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, memiliki rasa pertemanan yang melibatkan emosi, pikiran, dan tingkah lakunya. Dan perkembangan sosial anak sendiri dapat dilihat melalui proses dimana anak mampu mengembangkan interpersonalnya, dengan belajar menjalin persahabatan dan mampu untuk terbuka pemahamannya tentang orang-orang yang ada disekitarnya karena dengan seperti itu anak juga mengerti akan adanya kebersamaan di lingkungan sekitar (5). Proses inilah yang akan mempengaruhi perkembangan pada tahap selanjutnya. Pada usia dini inilah waktu yang tepat untuk melatih dan menstimulasi kemampuan sosial-emosional anak. Periode penting dalam proses tumbuh kembang anak adalah masa lima tahun pertama. Masa ini merupakan masa kehidupan emas individu atau disebut dengan the golden periode (6).

Secara jelas kognisi sosial seorang anak yang berumur 01 tahun adalah tumbuhnya perasaan sebagai seorang pribadi sehingga lebih menyukai orang yang familiar (obyek ikatan emosinya). Sedangkan usia 1-2 tahun yakni tumbuh pengenalan sosial dengan mengenali perilaku yang disengaja. Lalu untuk usia 3-5 tahun, muncul pemahaman perbedaan antara kepercayaan dan keinginan seorang anak yakni persahabatan yang didasarkan pada aktivitas bersama. Lalu, ketika anak berusia 6-10 tahun, persahabatan yang terbangun lebih pada kesamaan fisik dan adanya kepercayaan secara timbal balik (7).

Menurut (8) Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, yakni: Hereditas, merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis/orang tua kandung kepada anaknya, Lingkungan keluarga; status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua, Lingkungan sekolah; hubungan anak dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya, Masyarakat; pengalaman sosial awal di luar rumah (kebiasaan dan religiusitas masyarakat) melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap dan pola perilaku anak, Jenis kelamin dan kondisi fisik-psikis anak; pembentukan kelompok bermain sesuai jenis kelamin dan kesehatan. Dari beberapa faktor yang telah disebutkan, setiap individu itu pasti ada 1 faktor yang lebih dominan, yang mana hal itu menyebabkan setiap individu memiliki karakter sosial emosional yang berbeda beda.

Penelitian yang dilakukan oleh (9) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keluarga berperan penting dalam pendidikan anak usia dini. Keluarga adalah lingkungan yang sangat dekat dengan anak. Keluarga memiliki peran yang sangat besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Anak cenderung akan mengcopy perilaku yang ada di sekitarnya. Jika lingkungan terdekatnya (Keluarga) menerapkan perilaku yang positif maka anak akan cenderung meniru perilaku positif tersebut. Tetapi, jika lingkungan terdekat anak menerapkan perilaku yang kurang baik, maka anak juga akan cenderung meniru perilaku yang kurang baik tersebut.

Tujuan dari studi *literature review* ini yaitu menelaah lebih dalam lagi terkait faktor apa saja yang dapat mempengaruhi sosial-emosional anak usia dini, berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan cara mereview beberapa artikel penelitian.

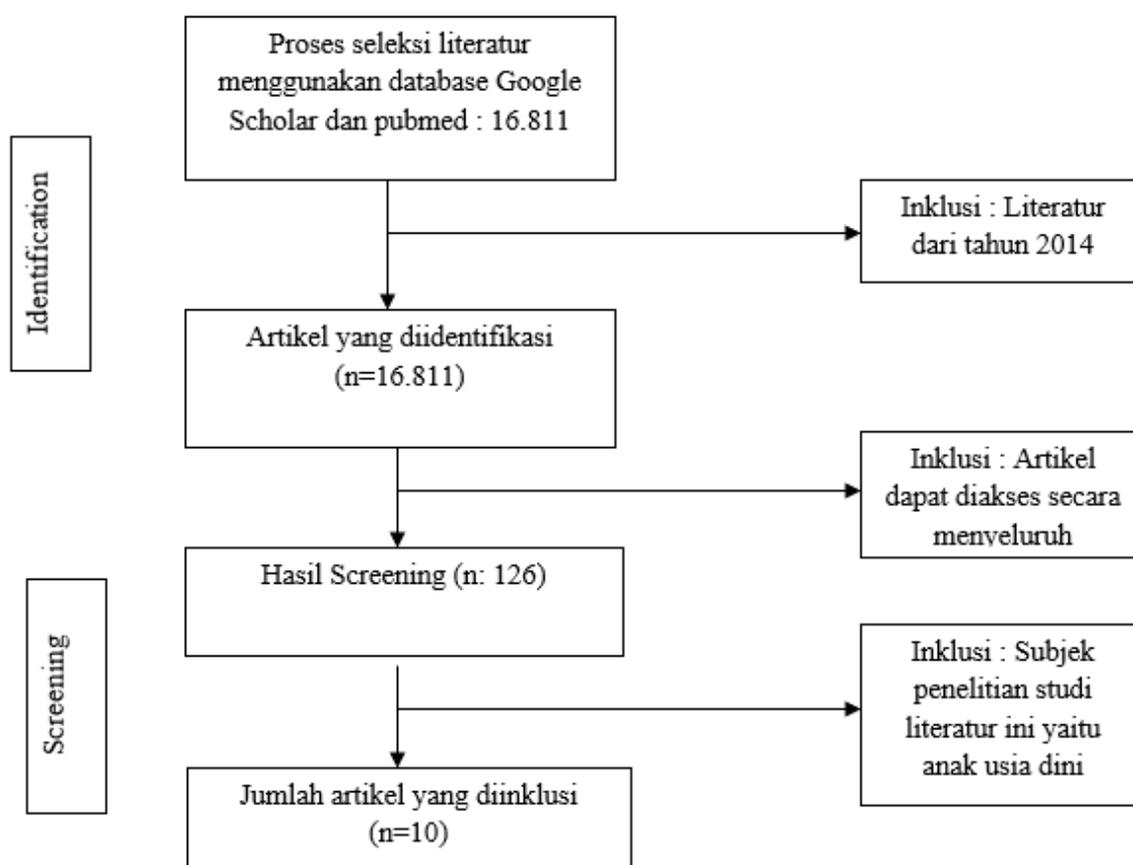
## METODE

Dalam mencari artikel cara yang digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang relevan dengan topik. Pencarian dilakukan dengan database antara lain *Google Scholar* dan *Pudmed*. Dengan menggunakan keyword

“Faktor yang mempengaruhi sosial emosional”, “Kemampuan sosial-emosional”, “Anak usia dini”. Artikel yang diperoleh di review untuk memilih artikel yang sesuai dengan kriteria dan didapatkan 8 artikel nasional dan 2 artikel internasional yang selanjutnya akan di review.

Terdapat beberapa artikel yang membahas faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini. Peranyaan pada studi ini adalah apa saja yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini ? Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini.

Peneliti menemukan artikel di *Google Scholar* sebanyak 16.800. Kemudian diseleksi menjadi 118 artikel. Peneliti menyelidiki lagi artikel yang sesuai dengan kriteria yakni 20 artikel; selanjutnya penulis juga menemukan artikel di *pubmed* sebanyak 11 artikel. Kemudian diseleksi menjadi 8 artikel. Peneliti menyelidiki artikel yang sesuai kriteria yakni 5 artikel; akhirnya peneliti mendapatkan artikel yang relevan dengan kriteria inklusi sebanyak 10 artikel. Proses pemilihan artikel dilakukan dengan menggunakan PRISMA *flowchart* (Gambar 1).



Gambar 1. PRISMA flowchart diagram pencarian literature

## HASIL

Tabel 1. Hasil pencarian artikel

No	Judul Penelitian	Author	Tahun	Metode penelitian	Hasil Penelitian	
1	Pengaruh kegiatan parenting orang tua terhadap perkembangan socio-emosional anak usia dini. (Jurnal ilmiah	Agung Mahatmaharti dan Dinarti	Kesna dan Siti	2023	Penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif korelasional. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 16 siswa TK Muslimat IV Nidhomiyah Jombang.	Ada pengaruh parenting orang tua terhadap perkembangan socio-emosional anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan socio-emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan cara bimbing orang tua terhadap anak (Anzani et al., 2020). Orang tua berperan penting dalam memperkenalkan berbagai aspek

	profesi pendidikan)				kehidupan sosial atau norma-normal yang baik kepada anak. Mengajarkan batasan-batasan serta memberlakukan disiplin positif merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. Dengan memberikan perlakuan parenting yang sesuai akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak sehingga masa dewasanya nanti (khusniah, 2018). Keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan terhadap perilaku sosial anak usia dini sangatlah penting (Gustina & Sari, 2022). Pola asuh orang tua pada anak usia dini mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal.	
2	Durasi penggunaan gadget terhadap masalah perkembangan perilaku emosional anak usia pra sekolah. (jurnal penelitian perawat profesional)	Ardiansyah, Roslita, Hamid, Agnita Utami, Eka Wisanti	Riau	2023	Jenis penelitian kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah di TK Dayyinah Kids 1 yang berjumlah 75 responden dan memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti pada penelitian ini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu non probability sampling dengan menggunakan teknik total sampling	Penggunaan gadget (smartphone, laptop, dan Televisi) bisa berdampak buruk terhadap perkembangan sosial-emosional anak pra-sekolah. Penggunaan gadget dalam waktu berlebihan atau lebih dari 1 jam per hariya akan berdampak pada anak akan mudah dialihkan, kehilangan fokus, cemas, gelisah bahkan bisa menangis maupun marah.
3	Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. (jurnal ilmu keperawatan dan kebidanan)	Indanah, yulisetyaningrum		2019	Penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Desa Kramat Kecamatan Dempet Kabupaten Demak, sejumlah 106 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan tehnik Stratified random sampling sejumlah 84	Ada beberapa faktor yang mempegaruhi sosial emosional anak mulai dari jenis kelamin. Anak laki-laki cenderung lebih ekspresif dalam menunjukkan emosinya di dibandingkan dengan anak perempuan. Kemudian jumlah saudara juga mempengaruhi sosial emosional anak, yang mana anak dengan jumlah saudara yang banyak beresiko 15,5 kali mengalami masalah sosial emosional. Pendidikan orang tua berhubungan secara signifikan dengan perkembangan sosial emosional anak. pendidikan berkontribusi dalam perkembangan anak karena pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan perilaku. Kemudian ada hubungan antara pola asuh keluarga dengan perkembangan sosial emosional

				responden. Penelitian ini menggunakan Pediatric Symptom Checklist-17(PSC) untuk mengukur perkembangan social emosional anak.	anak.pola asuh akan memberikan pengaruh yang berbeda beda pada anak.
4	Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku sosial emosional anak.(Jurnal Golden Age)	Ajeng Rahayu Tresna Dewi/2018	2018	Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis penelitian ex post facto. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun di Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan dengan sampel seluruh anak usia 5-6 tahun. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, di mana sampel diambil dari seluruh populasi.	Keterlibatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak, artinya keterlibatan orang tua dapat memprediksi perilaku sosial emosional anak. Orang tua yang lebih terlibat aktif mengkomunikasikan masalah perilaku anak kepada guru akan membantu guru lebih memahami perilaku anak. Sehingga dampaknya yang baik akan ditunjukkan pada prestasi anak maupun perilaku anak, karena guru dapat mengatasi masalah anak di sekolah sesuai dengan apa yang dilaporkan orang tua.
5	Identifikasi perkembangan sosial dan emosi di sekolah berdasarkan pola asuh pada anak usia 4-6 tahun.(jurnal ilmiah pendidikan prasekolah dan sekolah awal)	Hanita	2017	Penelitian menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan teknik Purposive Sampling yaitu populasi yang ada dijadikan sebagai subjek penelitian adalah seluruh anak usia 4-6 tahun di KB Tunas Harapan	Berdasarkan berbagai kriteria pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dari tingkat kemampuan sosial rata-rata mendapatkan tingkat persentase baik dan sangat baik, sosial anak terhadap lingkungan sekolahnya tidak mengalami hambatan secara signifikan, namun dapat ditemukan dalam segi kemampuan emosi anak terutama di usia 5 tahun pada pola asuh otoriter. Hasil tingkat kemampuan emosinya mendapatkan tingkat persentase cukup baik, maka dapat dihasilkan kemampuan anak dalam mengontrol emosi belum baik, karena pola asuh otoriter ini mengakibatkan anak menyalurkan emosi negatifnya pada saat disekolah. Namun berdasarkan hasil observasi pada anak yang mendapatkan pola asuh otoritatif, kemampuan sosial dan emosi anak sangat stabil. Tingkat kemampuan sosial dan emosi anak mendapatkan hasil persentase yang paling tinggi dibandingkan dengan pola asuh permisif dan otoriter.
6	Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak. (Jurnal pendidikan anak usia dini)	Meike Makagingge , Mila Karmila , Anita Chandr	2019	Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif . Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian asosiatif kausal. Objek penelitian ini adalah seluruh anak usia 3-4 yang belajar di KBI Al Madinah Sampangan	Jenis pola asuh berpengaruh terhadap sosial emosional anak.Pola asuh demokratis menunjukkan pengaruh yang positif, yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan teman nya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain. Sedangkan pola asuh otoriter dan pola

				Tahun Ajaran 2017-2018 dengan jumlah 38 anak.	asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak. Artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anaknya. pola asuh otoriter akan menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Sedangkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semaunya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya. Sementara pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak akan memberikan dampak anak menjadi pemaaf, pemurah, bahagia, memiliki arah masa depan yang jelas. Perbedaan pengasuhan dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan social emosional anak.
7	pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap perilaku sosial anak usia 5-6 tahun.(Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini)	Dian tri utami	2018	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. Penelitian dilaksanakan pada anak kelas B1 dan B2 di TK Humairoh Desa Kubang Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar yang berjumlah 40 orang.	Menurut Piaget & Stack (Santrock: 2007: 158) memberikan penjelasan tentang peran teman sebaya dalam perkembangan sosial. Mereka menekankan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan persepektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.
8	pencapaian kemampuan sosial emosional anak berdasarkan kelompok usia 4-5 tahun selama masa pembelajaran daring.( Jurnal Audhi)	Nisa, Aisyah Rodhwa Patonah, Paras Prihatiningrum, Yuli Rohita	2021	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik korelasional. dilakukan pada hari Sabtu, 24 April 2021 kepada 12 anak usia 4-5 tahun yang berada di daerah Cinangka.	Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. Dan sebaliknya aktivitas yang terlalu banyak didominasi oleh guru akan menghambat perkembangan sosial emosi anak. Dari sisi sosial emosional, kegiatan bermain dalam melatih anak dalam memahami perasaan teman lainnya. Konflik dalam interaksi keduanya akan membantu anak dalam memahami bahwa orang selain dirinya yaitu temannya memiliki cara pandang yang berbeda dari dirinya
9	The Relation Between	Ren, Lixin Knoche, Lisa L.	2016	Jenis penelitian kuantitatif, Sebanyak	Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan

	Chinese Preschoolers' Social-Emotional Competence and Preademic Skills (Early Education and Development)	Edwards, Carolyn Pope		154 anak dari wilayah timur laut Tiongkok dilibatkan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diisi oleh orang tua dan guru	lingkungan sosialisasi yang berbeda untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional dan kognitif anak dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. (Ren et al., 2016)
10	How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model (Frontiers in Psychology)	Li, Shaomei Tang, Yu Zheng, Yuxin	2023	Jenis Penelitian kuantitatif. Pesertanya termasuk 443 anak-anak prasekolah dan salah satu orang tua mereka yang direkrut dari sampel acak 14 taman kanak-kanak di Tiongkok bagian barat untuk mengambil bagian dalam survei ini. Mereka menggunakan kriteria khusus untuk menilai. Setiap kriteria dievaluasi pada skala penilaian Likert	karakteristik struktural keluarga, keyakinan dan minat orang tua berkorelasi signifikan dengan kompetensi sosial-emosional anak prasekolah. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang melanjutkan pendidikan tambahan setelah anaknya lahir meningkatkan kualitas lingkungan belajar di rumah, sehingga mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial emosional anak. (Li et al., 2023)

## PEMBAHASAN

Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari anak bersosialisasi dengan orang lain. Seperti yang kita ketahui kita bisa bertahan hidup di dunia ini yaitu karena adanya adaptasi. Anak yang pandai dalam bersosialisasi akan lebih cepat untuk menyesuaikan atau beradaptasi sehingga dia akan bisa survive di dalam hidupnya. Perkembangan sosial pada anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama (10).

Emosi merupakan salah satu perkembangan yang sama pentingnya dengan perkembangan lainnya seperti fisik dan kognitif. Emosi bukan hanya tentang rasa marah. Tapi lebih dari itu, emosi merupakan perasaan yang dirasakan ketika anak melakukan atau merasakan sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, emosi sering diistilahkan juga dengan perasaan. Misalnya, seorang anak hari ini ia merasa senang karena dapat nilai yang bagus pada mata pelajaran tertentu di sekolah. Anak lain mengatakan bahwa ia takut dalam menghadapi ulangan. Senang dan takut berkenaan dengan perasaan, kendati dengan makna yang berbeda. Senang termasuk perasaan, sedangkan takut termasuk emosi (10).

Sosial emosional anak dapat berkembang dengan baik atau tidak itu ada beberapa faktor yang membentuknya menurut (8) faktor keluarga dan teman sebaya. berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak, Dan menurut (11) penggunaan gadget juga berpengaruh terhadap sosial emosional anak usia dini.

### Faktor keluarga

Faktor keluarga ini sangat berpengaruh terhadap sosial emosional anaknya yang mana keluarga adalah orang yang paling dekat dengan anak, dan keluarga juga yang selalu bersama dengan anaknya, Keterlibatan orang tua berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku sosial emosional anak, artinya keterlibatan orang tua dapat memprediksi perilaku sosial emosional anak. (9) sosial emosional anak akan terbentuk dari kebiasaan yang terjadi di keluarganya karena sejatinya anak usia dini itu adalah fase mengcopy apa yang ada di lingkungannya. Faktor keluarga ini meliputi dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua, dan juga jumlah saudara.

Dalam penelitian (12) mengatakan bahwa ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Orang tua berperan penting dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial

atau norma-normal yang baik kepada anak. Mengajarkan batasan-batasan serta memberlakukan disiplin positif merupakan bagian penting dalam pembentukan perilaku sosial-emosional pada anak usia dini. Dengan memberikan perlakuan parenting yang sesuai akan sangat berpengaruh pada kehidupan anak hingga masa dewasanya nanti (13). Jenis pola asuh berpengaruh terhadap sosial emosional anak (14). Pola asuh demokratis menunjukkan pengaruh yang positif, yaitu semakin tinggi pola asuh demokratis akan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pendapat, saling menghargai dengan orang lain sehingga pada saat bermain dengan teman nya akan mudah bergaul, mudah diterima oleh anak yang lain, mau mengalah kepada yang lain. Sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif berpengaruh negatif terhadap perilaku sosial anak. Artinya semakin tinggi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semakin rendah perilaku sosial anaknya. Pola asuh otoriter akan menyebabkan anak susah untuk bergaul atau tidak percaya diri saat bermain karena takut melakukan kesalahan. Sedangkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak bersikap semaunya, egois, tidak mau mengalah bila bermain dengan temannya, sehingga tidak mudah diterima oleh temannya. Sementara pengaruh pola asuh demokratis terhadap anak akan memberikan dampak anak menjadi pemaaf, pemurah, bahagia, memiliki arah masa depan yang jelas. Perbedaan pengasuhan dan pola asuh orangtua berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak (15).

Selanjutnya Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku. Perilaku atau tindakan yang dihasilkan oleh pendidikan didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang terbentuk melalui proses pembelajaran dan perilaku. Pendidikan Orangtua berkontribusi dalam perkembangan anak (6). Penelitian (16) menunjukkan bahwa orang tua yang melanjutkan pendidikan tambahan setelah anaknya lahir meningkatkan kualitas lingkungan belajar di rumah, sehingga mempengaruhi perkembangan kompetensi sosial emosional anak. Kemudian juga Disebutkan dalam penelitian yang dilakukan (Ren et al., 2016) Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat menciptakan lingkungan sosialisasi yang berbeda untuk menumbuhkan kompetensi sosial emosional dan kognitif anak dibandingkan dengan orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mencerminkan perilaku yang baik mulai dari penggunaan kosa kata yang baik di kehidupan sehari-hari, kemudian orang tua akan mencontohkan bagaimana tata krama yang baik dan lain sebagainya, orang tua yang berpendidikan tinggi juga akan lebih open minded terhadap parenting yang mana ini akan membuat orang tua lebih bisa mendidik anaknya sesuai zaman.

Kemudian ada jumlah saudara, jumlah saudara di dalam keluarga juga berpengaruh terhadap sosial emosional anak. Dalam penelitian (6) terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan perkembangan sosial emosional anak. Odd Ratio sebesar 15,5 menunjukkan bahwa anak dengan jumlah saudara yang banyak beresiko 15,5 kali mengalami masalah sosial emosional. Keluarga yang mempunyai keluarga berukuran sedikit akan menunjukkan perilaku yang berbeda terhadap masing-masing anggota keluarga jika dibandingkan dengan keluarga yang berukuran besar. Hubungan antar saudara mengandung merupakan interaksi total (fisik maupun komunikasi verbal dan nonverbal) dari dua atau lebih individu yang berasal dari orangtua biologis yang sama. Mencakup sikap, persepsi, keyakinan dan perasaan terhadap satu sama lain.

### **Faktor Gadget**

Kemajuan teknologi merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Seiring perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, teknologipun semakin canggih. Teknologi memunculkan inovasi-inovasi baru yang diciptakan oleh manusia dengan tujuan untuk mempermudah aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari. (17) Penyajian setiap aplikasi yang beraneka macam bentuk dan karakter tidak heran apabila anak-anak sangat senang saat bermain gadget (18). Penggunaan gadget pada anak dibawah umur 5 tahun boleh-boleh saja diberikan gadget, akan tetapi harus dalam pengawasan orang tua, serta harus selalu diperhatikan dalam durasi penggunaannya (19). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (11). Penggunaan gadget (smartphone, laptop, dan Televisi) bisa berdampak buruk terhadap perkembangan sosial-emosional anak. Penggunaan gadget dalam waktu berlebihan atau lebih dari 1 jam per hari nya akan berdampak pada perkembangan anak. anak akan mudah dialihkan, kehilangan fokus, cemas, gelisah bahkan bisa menangis maupun marah.

### **Faktor teman sebaya**

Lingkungan adalah faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan anak, lingkungan memberikan peran yang sangat besar terhadap pembentukan sikap, kepribadian dan pengembangan kemampuan anak. (Bonner dalam (20)) menyatakan bahwa lingkungan teman sebaya adalah kondisi dimana terjadi suatu bentuk hubungan antara dua atau lebih anak dimana kelakuan anak yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan anak yang lain atau sebaliknya dan hubungan ini terjadi antara anak dengan anak yang lainnya yang memiliki usia relatif sama atau sebaya. Melalui bermain atau berinteraksi dengan teman sebaya dapat mengembangkan konsep diri yang positif bagi anak. Pengaruh baik yang diberikan oleh teman sebaya adalah menyangkut perkembangan sosial dan emosi anak. Hubungan sosial anak sangat dipengaruhi oleh peranan dari teman sebayanya. Belum semua anak bisa berinteraksi dan mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ada anak yang pendiam dan kurang percaya diri, sehingga dia memilih untuk menyendiri. Namun anak yang pendiam dan kurang percaya diri akan lebih terbuka, ketika

temannya yang lain mengajaknya untuk bermain bersama. Sehingga anak yang pendiam akan lebih ceria dan lebih mampu untuk menyesuaikan diri berkat dukungan dari teman sebayanya. Begitu juga jika anak yang takut dengan gurunya, maka dia akan menjadi berani jika diberikan semangat dan dorongan oleh teman sebayanya. (21). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (22). Perkembangan sosial yang optimal diperoleh dari respons sosial yang sehat dan kesempatan yang diberikan kepada anak untuk mengembangkan konsep diri yang positif. Melalui kegiatan bermain, anak dapat mengembangkan minat dan sikapnya terhadap orang lain. kemudian penelitian dari (20) juga mengatakan bahwa melalui interaksi teman sebayalah anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam hubungan yang simetris dan timbal balik. Dengan teman sebaya, anak-anak belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat, menghargai sudut pandang sebaya, menegosiasikan solusi atas perselisihan secara kooperatif, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat dan persepektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri secara mulus dalam aktivitas sebaya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat penting untuk diperhatikan, karena hal ini akan berpengaruh pada cara bersosialisasi anak di fase kehidupan selanjutnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak yaitu : faktor keluarga yang mana disini terdise dari pola asuh orang tua, pendidikan orang tua dan jumlah saudara di dalam keluarga, selanjutnya ada faktor gadget dan ada pula faktor teman sebaya. Dari ke 3 faktor ini faktor yang paling mendominasi adalah faktor keluarga. Karena seperti yang kita ketahui keluarga adalah orang yang paling dekat dengan anak dan anak akan meniru perilaku orang terdekatnya. Jadi sebagai orang tua ada baiknya lebih memperhatikan lagi tumbuh kembang anaknya supaya bisa tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

## SARAN

Penelitian ini merekomendasikan saran kepada para orang tua untuk lebih memperhatikan perkembangan anaknya. Apa lagi di 1000 hari pertamanya. Karena di masa itu perkembangan anak berkembang dengan pesat. Dan faktor keluarga yang menyumbang paling banyak dampak ke anak usia dini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Talango SR. Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Child Islam Educ J*. 2020;1(1):92–105.
2. Sriyanto A, Hartati S. Perkembangan Dan Ciri-Ciri Perkembangan Pada Anak Usia Dini. *J Fascho J Penelit Dan Pendidik Anak Usia Dini [Internet]*. 2022;1(2):26–33. Available from: <http://www.ejournal.stitmuhngawi.ac.id/index.php/Fascho/article/view/39>
3. Syaodih E. Perkembangan anak usia dini (6-8 tahun). *Pelatih Pembelajaran Terpadu Yayasan Pendidik Salman Al Farisi* 2003. 2015;1–22.
4. Sukatin S, Chofifah N, Turiyana T, Paradise MR, Azkia M, Ummah SN. Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age J Ilmu Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. 2020;5(2):77–90.
5. Haryono M. MENINGKATKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI PERMAINAN PUZZLE ANGKA PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI PAUD GEMILANG KOTA BENGKULU. *J dehasen Educ*. 2020;0:1–7.
6. Indanah, Yulisetyaningrum. Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2019;10(1):221–8.
7. Nurasyiah R, Atikah C. Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini. *Khazanah Pendidikan-Jurnal Ilmu Kependidikan [Internet]*. 2023;17(1):75–81. Available from: <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
8. Khulusinniyah, Farhatin Masruroh. Optimalisasi Pengelolaan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini. *Edupedia*. 2019;4(1):59–66.
9. Tresna Dewi AR. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *J Golden Age*. 2018;2(02):66.
10. Nurdiantami Y, Febriyanti HP, Chandra CN, Zahra R, Emirat AB. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tidak Terturnya Perkembangan Sosial-Emosional Pada Anak. *PREPOTIF J Kesehat Masy*. 2022;6(2):1823–31.
11. Sisy Rizkia Putri. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Pencegahan Tetanus*. *Br Med J*. 2020;2(5474):1333–6.
12. Mahatmaharti AK, Dinarti S. Pengaruh Kegiatan Parenting Orang Tua Terhadap Perkembangan Socio-Emosional Anak Usia Dini. *J Ilmu Profesi Pendidik*. 2023;8(2):1239–45.
13. Khusniyah NL. Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Emosional Sosial Anak. *Qawwam*. 2018;12(1):87–101.
14. Hanita. Identifikasi Perkembangan Sosial Dan Emosi Di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun. *J Indria [Internet]*. 2017;7255(2):26–7. Available from: <http://journal.umpo.ac.id/index.php/indria/index>

15. Makagingge M, Karmila M, Chandra A. PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya J Anak Pendidik Usia Dini* [Internet]. 2019;volume 3 n:115–22. Available from: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568>
16. Li S, Tang Y, Zheng Y. How the home learning environment contributes to children's social-emotional competence: A moderated mediation model. *Front Psychol*. 2023;14:1–19.
17. Hakim AR, Yazid M, Kudsiah M. Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Emosional Dan Akhlak Peserta Didik. *J Didika Wahana Ilm Pendidik Dasar*. 2021;7(1):149–62.
18. Marsal A, Hidayati F. Pengaruh smartphone dengan interaksi sosial. *J Ilmiah Rekayasa Dan Manaj Sist Inf* [Internet]. 2017;3(1):78–84. Available from: <http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i1.3529>
19. Agustin K, Zen DN, Wibowo DA. Hubungan Lama Penggunaan Gadget dengan Masalah Mental Emosional pada Anak Usia Pra Sekolah di TK Aba Kecamatan Ciamis Kabupaten Ciamis Tahun 2021. *J Keperawatan Galuh*. 2022;4(2):53.
20. Utami DT. Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Gener Emas*. 2018;1(1):39.
21. Putri A, Arifin D, Riani S. Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perkembangan Kognitif Aud. *BUHUTS AL-ATHFAL J Pendidik dan Anak Usia Dini*. 2021;1(1):116–28.
22. Nisa AR, Patonah P, Prihatiningrum Y, Rohita. Pencapaian Kemampuan Sosial Emosional Anak Berdasarkan Kelompok Usia 4-5 Tahun Selama Masa Pembelajaran Daring. *J Audhi*. 2021;4(1):1–13.